

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai upaya pencegahan dan penanganan tindak pidana kekerasan seksual terhadap anak oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Kupang, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Upaya Pencegahan dan Upaya Penanganan kekerasan seksual terhadap anak telah dilakukan. Upaya pencegahan dilakukan dengan sosialisasi di sekolah-sekolah, Pembentukan Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM), pelatihan penggunaan internet aman, serta kerja sama lintas sektor dengan lembaga-lembaga seperti UNICEF, LBH APIK, dan Unit PPA Polresta Kupang Kota. Selain itu upaya penanganan dilakukan dengan pendekatan multidisiplin yang mencakup layanan kesehatan, rehabilitasi sosial, pendampingan hukum, serta integrasi sosial. UPTD PPA (Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak) telah menyediakan pendampingan psikologis dan hukum, serta memastikan proses hukum berjalan dengan tetap menjaga kerahasiaan dan kenyamanan psikologis korban. Hal ini menunjukkan adanya keseriusan dan strategi komprehensif dari DP3A (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) dalam menciptakan lingkungan aman bagi anak-anak.
2. Faktor-faktor penghambat dalam proses pencegahan dan penanganan kekerasan seksual terhadap anak, meliputi ;, Faktor Sarana atau fasilitas,

seperti kurangnya tenaga psikologi dan fasilitas pendukungnya. Faktor Masyarakat, berupa rendahnya kesadaran hukum, serta adanya rasa malu dan trauma dari pihak korban dan keluarga.

## **5.2 Saran**

1. Pemerintah Daerah Kota Kupang melalui DP3A perlu memperkuat kelembagaan melalui peningkatan pelatihan berkelanjutan kepada staf dan petugas lapangan, serta penambahan tenaga profesional seperti psikolog dan konselor.
2. Peningkatan kerja sama lintas sektor dengan lembaga pendidikan, aparat penegak hukum, lembaga bantuan hukum, LSM, dan organisasi keagamaan untuk memperluas cakupan sosialisasi dan pelatihan, termasuk memasukkan pendidikan seksualitas yang sehat dalam kurikulum sekolah secara sistematis dan berkelanjutan.
3. Masyarakat perlu diberdayakan dan diberikan edukasi secara berkelanjutan tentang pentingnya perlindungan anak, pentingnya pelaporan, serta penghapusan stigma terhadap korban. Perubahan paradigma dari budaya diam menjadi budaya peduli harus terus didorong.